

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mendukung pembangunan masa mendatang yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memecahkan dan menghadapi masalah dalam kehidupan.

Perubahan yang ditempuh pemerintah adalah perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Peluncuran kurikulum 2013 sangat berarti bagi perubahan paradigma pendidikan. Melalui kurikulum 2013, pendidikan akan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diri.

Paradigma pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik sebagai monitor pembelajaran. Suatu pembelajaran akan berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan jika lingkungan belajar siswa dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan kesiapan pendidik untuk

memilih dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pengembangan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pengembangan bahan ajar dilakukan sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar dan menetapkan materi berdasarkan konteks situasi yang ada di sekolah. Bahan ajar merupakan salah satu akses pendidikan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Ketersediaan bahan ajar yang layak dan relevan serta proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Bahan ajar mencakup materi tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar (Belawati, 2003: 13).

Bahan ajar pada kurikulum 2013 ini membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan yang merupakan ungkapan pikiran manusia. Bahasa yang digunakan dalam teks mencerminkan ide, sikap dan nilai penggunaannya karena bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Oleh karena itu, setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat

digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Kurikulum 2013 tingkat SMP/MTs, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII terdapat beberapa jenis teks yang akan dipelajari oleh siswa antara lain teks eksplanasi, teks hasil observasi, teks deskriptif, teks cerita pendek, dll. Salah satu pembelajaran yang dapat melatih berpikir siswa dalam ranah keterampilan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah memproduksi teks eksplanasi, secara langsung harus menghasilkan suatu karya yang berupa tulisan. Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan salah satu aspek komunikasi yang dapat menuangkan ide dan gagasan dengan terkonsep, sehingga pembaca akan lebih jelas memahami isi informasinya. Agar bisa menghasilkan gagasan, ide terkonsep maka siswa dituntut harus berpikir kritis.

Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang berisi tentang pemaparan penjelasan mengenai proses terjadinya suatu peristiwa. Menurut Prihantini (2015:102) teks eksplanasi sering dipakai untuk karya ilmiah untuk menjelaskan tentang proses terciptanya sesuatu yang terjadi secara ilmiah. Eksplanasi bisa dikatakan lebih rumit dari pada teks-teks lain karena merupakan gabungan dari

berbagai jenis teks, seperti deskriptif, teks argumentasi, prosedur dan teks eksposisi (Emilia, 2011:127)

Melalui pembelajaran teks eksplanasi, diharapkan siswa dapat berlatih dalam mengungkapkan pikirannya secara jernih, untuk menerangkan atau menjelaskan serangkaian proses dari suatu peristiwa atau fenomena yang diketahuinya secara benar berdasarkan sebab akibat. Dengan demikian, siswa dapat berfikir kritis dalam mengidentifikasi proses dengan jawaban atas pertanyaan umum kemudian memaparkan serangkaian argumen dan mengakhiri penjelasan dengan meringkas atau membuat kesimpulan terhadap peristiwa yang terjadi (Pardiyono, 2012:103). Jadi untuk bisa menulis teks eksplanasi ini siswa dituntut memahami dulu tentang duduk persoalan peristiwa yang mau ditulis. Dengan begitu kemampuan menulis siswa akan terlatih secara kritis dalam mencari pengetahuan dan fakta-fakta, mengeluarkan ide-ide atau gagasan dan penalaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Menulis teks eksplanasi juga sebagai wujud keterampilan berbahasa yang membutuhkan pemikiran kritis. Fisher (dalam Desti Kusmayanti, 2017) mengatakan, berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentas. Ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses aktif, karena ia melibatkan tanya jawab dan berpikir tentang pemikiran diri. Hal tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Sejalan dengan pendapat Fachruddin (2015) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan efektif dengan menekan pembuatan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, menilai dan memutuskan.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, mengingat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber. Menurut Molan (dalam Desti Kusmayanti, 2017) membangun sikap kritis sebenarnya adalah untuk mengajak kita berpikir jernih. Berdasarkan pendapat tersebut mengarahkan agar siswa mampu berpikir kritis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sulitnya melatih siswa berpikir jernih menjadi kendala bagi seorang guru, sebab akan mengganggu hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus pintar membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Melatih siswa dalam berpikir kritis akan mengasah kemampuan siswa dalam bidang komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Agar siswa lebih terampil dalam berpikir dan berkomunikasi, pendidik harus memilih pembelajaran yang bisa mengasah serta melatih pemikiran siswa guna meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

Pendidikan harus mampu mengorganisasikan materi ajar yang akan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar, tujuannya agar pendidik mudah dalam menyajikan materi ajar dalam proses belajar dan mengajar. Kemampuan memilih

dan mengembangkan bahan ajar merupakan salah satu kewajiban yang diemban oleh pendidik untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki yaitu kompetensi guru profesional. Paradigma dan persepsi yang terjadi selama ini yaitu guru kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh Lubis dkk (2015) dalam penelitiannya “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas IX SMA “ menjelaskan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Prastowo (2015) pemikiran secara umum yang melekat di kalangan pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stres. Sehingga mengakibatkan guru enggan memikirkan untuk mencari tahu bagaimana cara mengembangkan bahan ajar.

Menelusuri kajian terhadap pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan, peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu melakukan survei lapangan dan survei literatur. Survei lapangan dilakukan terhadap bahan ajar pada materi teks eksplanasi di SMP Swasta Amalia Medan, diperoleh hasil wawancara guru yang mengampuh bidang studi Bahasa Indonesia, bahwa bahan ajar utama yang digunakan yaitu bahan ajar yang produksi oleh Kemedikbud, dengan judul “*Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan.*” Buku tersebut merupakan satu-satunya sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memuat kompetensi menulis teks eksplanasi.

Survei literatur pada materi teks eksplanasi terdapat pada KD.3.1 dan 4.2 yang isinya “memahami struktur dan menyusun teks eksplanasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.” Peserta didik dianggap sudah mencapai kompetensi tersebut jika peserta didik mampu menyusun teks eksplanasi sesuai dengan karakteristik tes tersebut. Kompetensi dasar ini bertujuan agar peserta didik mampu menulis teks eksplanasi yang diinginkan berdasarkan struktur dan kaidah keahasaannya

Survei lapangan selanjutnya menunjukkan bahwa bahan ajar mengenai teks eksplanasi yang terdapat dalam buku siswa kurikulum 2013 masih terbatas sampai pengenalan struktur. Dalam membuat sebuah teks, seseorang harus mengetahui ciri-ciri kebahasaan mengenai teks tersebut tidak sekedar mengetahui ciri-ciri (struktur) sebuah teks. Pendapat ini didukung oleh data yang diperoleh Istiqomah (2015) dalam penelitiannya berjudul” Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama” bahwa pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, kebanyakan hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya buku-buku penunjang lain. Selain itu, beberapa teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan teks yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya. Teks yang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yaitu teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek (Kemendikbud 2013). Dari berbagai teks yang dibelajarkan untuk kelas VII, teks eksplanasi merupakan jenis teks baru, selanjutnya Guru hanya

berpegangan pada buku guru dan buku siswa Bahasa Indonesia. Menurut guru, buku tersebut masih belum cukup jika digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran teks eksplanasi. Solusinya yaitu dalam proses pembelajaran siswa diinstruksikan untuk mencari contoh teks eksplanasi dari sumber lain yaitu internet. Namun, beberapa dari contoh-contoh yang diperoleh oleh siswa kurang sesuai dengan konsep dari teks eksplanasi.

Penelitian terdahulu terhadap kajian menulis teks eksplanasi, menyatakan bahwa data hasil pembelajaran siswa dalam menulis teks eksplanasi masih rendah. Hal ini dibuktikan dari penelitian oleh Novita Andayani dkk (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” menjelaskan bahwa keterampilan dan motivasi menulis siswa masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket dari keseluruhan siswa, sebanyak 12 siswa, atau 46,15% mengalami kesulitan paling berat pada aspek menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sisanya memilih berbicara, menyimak, dan membaca sebagai materi yang paling sulit. Hasil penilaian dari lembar penilaian menulis teks eksplanasi yang diberikan oleh guru, jumlah siswa yang hasil menulis teks eksplanasinya berada pada rentang nilai 55-59 tidak ada, yang nilainya masuk pada rentang nilai 60-64 ada 9 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 65-69 ada 8 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 70-74 ada 4 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 75-79 ada 5 orang. Sedangkan dari rentang nilai 80 keatas tidak ada satupun siswa yang mendapatkannya. Aspek yang menjadi dasar penilaian guru adalah isi, organisasi

isi, originalitas, pemilihan kosakata dan pengembangan bahasa. Disimpulkan 80,77% siswa memiliki siswa dibawah KKM yaitu 70.

Rendahnya keterampilan menulis teks eksplanasi disebabkan karena metode yang digunakan berupa metode ceramah dan penugasan kepada siswa untuk berdiskusi dengan media pembelajaran ataupun bahan ajar seadanya. Hal tersebut menimbulkan kejenuhan siswa yang mengakibatkan siswa menjadi kurang konsentrasi sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa. Guru juga belum menerapkan pola pembelajaran saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013 secara maksimal. Hal tersebut disebabkan karena proses implikasi Kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami oleh guru. Kurangnya sarana prasarana dari sekolah juga menjadi salah satu permasalahan yang ditemui. Keterbatasan bahan ajar juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis teks eksplanasi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Desti Kusmayanti (2017) dalam jurnal ilmiah *Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Literasi*, menjelaskan bahwa teks eksplanasi dirasa sulit oleh mereka, sebab banyak struktur yang kurang dipahami. Selain itu siswa sulit menentukan gagasan karena kurang dan pemahannya informasi yang mereka terima. Dampak dari hal tersebut, tulisan siswa tidak sesuai dengan struktur dan ciri-ciri teks eksplanasi. Oleh karena itu, menulis teks eksplanasi dapat melatih berpikir kritis siswa dalam merumuskan masalah, menemukan sebab akibat dan pernyataan umum dalam sebuah teks, jika menggunakan media yang sesuai dan menarik bagi siswa.

Mendukung terjadinya proses belajar dan mengajar hal mendasar yang dimiliki guru dan siswa adalah buku ajar atau modul. Buku ajar atau modul biasa disebut di sekolah dengan buku paket. Dengan adanya buku ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu sehingga mudah dalam belajar. Maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang berbasis berpikir kritis berupa modul untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada materi menulis teks eksplanasi.

Pengembangan bahan ajar berupa modul merupakan salah satu inovasi yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dimana memiliki kelebihan salah satunya dengan menggunakan modul para siswa dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, dimana kemampuan siswa dalam satu kelas itu berbeda-beda. Modul memiliki manfaat, baik melalui latihan dan evaluasi sebagai alat bantu mengukur kemampuan peserta didik dan kesalahan yang dilakukan dapat segera diperbaiki. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metoda, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri. Dengan modul dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Melalui bahan ajar berbentuk modul siswa dapat mengetahui hasil belajar sendiri, apabila tingkat keberhasilan masih rendah, maka siswa dapat mengulang kembali materi yang kurang dikuasainya. Modul ini akan dikembangkan berdasarkan konsep berpikir kritis.

Penelitian Fida Pangesti yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Berpikir (Kritis dan Kreatif) Berbahasa Indonesia SMA Melalui Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran,” mengemukakan kedua keterampilan berpikir (kritis dan kreatif) tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa. Bono (1994:42) menyatakan bahwa berpikir adalah suatu kemahiran semantik. Kesalahan-kesalahan dalam berpikir tidak lain adalah kesalahan semantik, sedangkan konsistensi logika adalah konsistensi semantik. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Fisher (2008:21) yang menyatakan bahwa ada kata-kata dan frasa-frasa tertentu yang orang pakai secara khusus untuk menunjukkan bahwa mereka mengargumentasikan sebuah kasus, bahwa mereka mengemukakan alasan-alasan untuk sebuah kesimpulan. Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan dengan keterampilan berbahasa. Adanya aktivitas berpikir didahului oleh rangsang bahasa. Sebaliknya, hasil berpikir itu akan bermakna jika diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, baik verbal maupun tulis. Artinya, keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-reseptif (membaca dan menyimak) dapat dijadikan sebagai rangsang berpikir (kritis dan kreatif) yang hasilnya diekspresikan dengan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif (menulis dan berbicara).

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat perlu mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai salah satu inovasi sumber belajar untuk mendorong peserta didik dalam mempelajari materi teks eksplanasi. Menulis teks eksplanasi dapat melatih berpikir kritis siswa dalam merumuskan masalah, menemukan sebab akibat dan pernyataan umum dalam sebuah teks. Peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar berbasis berpikir kritis. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menjadikan topik permasalahan dengan judul, ” Pengembangan bahan ajar berbasis berpikir kritis pada pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VII SMP Swasta Amalia.”

1.2 Identifikasi Masalah

Penjelasan dan uraian latar belakang di atas menunjukkan masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Bahan ajar mengenai teks eksplanasi yang terdapat dalam buku siswa kurikulum 2013 masih terbatas sampai pengenalan struktur
2. Kurangnya bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum 2013
3. Hasil belajar siswa dalam menulis teks eksplanasi masih rendah, hal ini ditandai dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah KKM.
4. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pembelajaran dan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan bahan ajar mengacu pada modul berbasis berpikir kritis pada materi teks eksplanasi di kelas VII SMP Perguruan Islam Amalia Medan.

2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Borg dan Gall yang diadaptasi dari Sanjaya.
3. Keefektifan bahan ajar akan diuji coba dengan memberikan tes mengenai materi teks eksplanasi

1.4 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan telah terangkum dalam suatu perumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyusunan bahan ajar berbasis berpikir kritis pada materi teks eksplanasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Amalia Medan ?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar berbasis berpikir kritis pada materi teks eksplanasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Amalia Medan ?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar berbasis berpikir kritis pada materi teks eksplanasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Amalia Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah .

1. mendeskripsikan pengembangan bahan ajar berbasis berpikir kritis pada materi teks eksplanasi di kelas VII SMP Perguruan Islam Amalia Medan,
2. mendeskripsikan kelayakan bahan ajar berbasis berpikir kritis pada materi teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Amalia Medan , dan
3. mendeskripsikan keefektifan bahan ajar berbasis berpikir kritis pada materi teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Perguruan Islam Amalia Medan .

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi baik secara teoretis maupun secara praktis untuk semua pihak yang bersangkutan. Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khasanah pada bahan ajar teks eksplanasi berbasis berpikir kritis. Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penelitian pengembangan, terutama dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembangan, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara mendalam tentang pengembangan

bahan ajar Bahasa Indonesia dan membantu memahami tentang pengembangan bahan ajar teks eksplanasi.

3. Dapat menambahkan wawasan pembaca dalam mempelajari teks eksplanasi. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peserta Didik

Dapat menambah pengetahuan tentang materi teks eksplanasi, memicu berpikir kritis siswa dan meningkatkan kreativitasnya dalam belajar sehingga tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

1.6.2.2 Bagi Pendidik

Dapat tercapainya pembelajaran yang lebih menarik dan memperjelas konsep teks eksplanasi sehingga peserta didik lebih mudah memahami pelajaran.

1.6.2.4 Bagi Pembaca/ Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai pengembangan bahan ajar berbasis berpikir kritis sehingga menjadi rujukan apabila melakukan penelitian yang sejenis.